

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE SCRIPT TERHADAP HASIL BELAJAR
KRONOLOGI PROKLAMASI KEMERDEKAAN
INDONESIA DI KELAS VIII MTsS
JABALUL MADANIYAH
SIJUNGKANG**

OLEH:

**MARLINA HARAHAHAP
NPM :12060017/ Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

This study aims to know whether there is the significant influence of using cooperative script learning model on students' achievement on the topic of chronology of the proclamation of Indonesian independence at the eighth grade students of MTsS Jabalul Madiyah. The method of this research is experimental with 54 students as the sample. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (a) the average of using cooperative script learning model is 3.34 (very good category), (b) t_{ount} is greater than t_{table} ($0.418 > 1.67$). It can be concluded that there is not the significant influence of using cooperative script learning model on students' achievement on the topic of chronology of the proclamation of Indonesian independence at the eighth grade students of MTsS Jabalul Madiyah.

Key words: Cooperative script Learning Model and Students' Achievement on the Topic of Chronology of the Proclamation of Indonesian Independence

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan sejarah di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungking menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian siswa pada materi kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia diperoleh "60", sedangkan KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75.

Apabila keadaan demikian terus berlanjut, tentu para siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM harus tetap melakukan perbaikan, yang jelas akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran baru. Selanjutnya akan dapat mengakibatkan kelulusan yang diperoleh semakin rendah kualitasnya.

Megatasi rendahnya nilai pelajaran sejarah, pemerintah berusaha melaksanakan peningkatan mutu pendidikan melalui penataran guru, perubahan atau revisi kurikulum, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), penyediaan sarana dan prasarana, pemberian latihan dan pemberian tes tambahan, mengarahkan peraturan-peraturan sekolah. Selain itu guru juga diharapkan harus menguasai materi yang akan diajarkan, mampu menyesuaikan keterampilan mengajar dengan bahan pembelajaran.

Solusi yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungking Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script*. Pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar IPS siswa maka penulis berminat melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* terhadap Hasil Belajar Kronologi Proklamasi Kemerdekaan Indonesiadi Kelas VIII MTs Jabalul Madaniyah Sijukkang.

C. Hakikat Hasil Belajar Kronologi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Menurut Djamarah (2006:10), “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalamandan latihan. Artinya, tujuan kegiatanadalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkanmeliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termassuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat hasil belajar adalah alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran, umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran.

Belajar sejarah mengembangkan teori tentang fakta secara rasioanal sebagaimana Tiga setengah abad tanah air Indonesia dijajah oleh Belanda. Pemuda, ulama, dan aktivis pergerakan berupaya dengan segala cara memprograndakan kemerdekaan Indonesia di forum internasional. Penjara dan pengasingan adalah risiko biasa, konsekuensi dari perjuangan.Usaha tanpa lelah itu akhirnya membuahkan hasil saat Jepang yang saat itu menduduki Indonesia menyerah pada sekutu.Momentum kekalahan perang yang dimanfaatkan oleh kaum pergerakan. Kemerdekaan Republik Indonesia berhasil diproklamasikan oleh sang dwitunggal Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945.

Adapun yang dibahas dalam kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia antara lain: a) Pembentukan PPKI, b) Peristiwa Rengas Dengklok, c) Perumusan teks proklamasi. Berikut akan penulis uraikan satu persatu di bawah ini:

1. Pembentukan PPKI

Perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda pada saat itu

dilakukan di berbagai daerah yang dipimpin oleh para patriot-patriot. Kesuburan Indonesia dengan hasil buminya yang melimpah, terutama rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara di luar Indonesia, menyebabkan bangsa Asing masuk ke Indonesia. Bangsa Barat yang membutuhkan rempah-rempah itu mulai memasuki Indonesia, yaitu Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan PPKI adalah sebagai janji kemerdekaan yang diberikan Jepang kepada Indonesia. Jepang yang semakin terdesak pada saat perang dunia kedua kala itu, membentuk PPKI untuk menarik simpati bangsa Indonesia. PPKI bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan Indonesia sebagai negara yang akan merdeka.

2. Peristiwa Rengasdengklok

Peristiwa Rengasdengklok terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara golongan muda dan tua tentang masalah kapan dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kejadian tersebut berlangsung tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1945. Golongan muda membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok dengan tujuan untuk mengamankan keduanya dari intervensi pihak luar. Daerah Rengasdengklok dipilih karena menurut perhitungan militer, tempat tersebut jauh dari jalan raya Jakarta-Cirebon.

Menurut Kaelan (2008:49) menyatakan, “Peristiwa Rengasdengklok merupakan peristiwa penting di sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Peristiwa Rengasdengklok sangat penting untuk kita pahami karena merupakan kelakar atas berdirinya sebuah bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Peristiwa Rengasdengklok adalah peristiwa-peristiwa penting yang mengawarnai kemerdekaan Indonesia dimana terlihat berbagai usaha-usaha yang dilakukan para pemuda-pemudi Indonesia sampai-sampai presiden dan wakil presiden diculik untuk fokus dalam memerdekakan Indonesia agar terhindar dari pengaruh negara luar.

3. Perumusan Teks Proklamasi

17 Agustus 1945 pukul 10.00, Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta Pusat. Hingga kini, pada setiap Upacara peringatan Kemerdekaan RI akan dilakukan pembacaan naskah teks proklamasi. Teks proklamasi kemerdekaan Indonesia disusun di ruang makan rumah Laksamana Tadashi Maeda (Jalan Imam Bonjol 1 Jakarta Pusat, kini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi) pada pukul 02.00-04.00 dini hari oleh Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan Mr. Ahmad Soebarjo. Sementara itu, di ruang depan hadir B.M Diah, Sayuti Melik, Sukarni, dan Soediro.

Menurut Kaelan (2008:45) menyatakan, Kemudian pagi harinya pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan timur 56 Jakarta Tepat pada hari Jum'at, jam 10 pagi waktu Indonesia Barat (jam 11.30 waktu Jepang), Bung Karno dengan didampingi Bung Hatta membacakan naskah Proklamasi dengan khidmad dan diawali dengan pidato sebagai berikut:

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan

lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945

Atas Nama Bangsa Indonesia

Soekarno Hatta

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhirnya setelah mendengar berita pengarahannya Jepang kepada sekutu, golongan muda langsung mendesak Ir. Soekarno dan Drs. Moh.Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Akan tetapi, Ir. Soekarno dan Drs. Moh.Hatta malah menginginkan masalah itu dibicarakan dulu dalam rapat PPKI. Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, teks proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Ir. Soekarno dengan disaksikan oleh para tokoh pejuang Indonesia. Dengan dibacakannya teks proklamasi itu, maka bangsa Indonesia resmi menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat, dan lepas dari belenggu penjajahan.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan dicapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak variasinya salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif investigasi kelompok. *Cooperatif* (kooperatif) mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Model pembelajaran *Cooperative script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. Menurut Hadi (2007:18), model pembelajaran *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Adapun model pembelajaran *cooperative script* yang dimaksud akan membahas tentang: a) Membagi peserta didik berpasangan, b) Membagikan wacana dan c) Membaca ringkasan. Berdasarkan teori tersebut di atas, penulis akan menjelaskan secara satu persatu.

1. Membagi Peserta Didik Berpasangan

Model pembelajaran *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Menurut Suyatno (2009:70), "Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan terlebih dahulu mengenal karakteristik dari masing-masing siswa, agar dalam pembagian kelompok dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mereka bisa saling melengkapi dan membantu satu sama lain".

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru membagi siswa untuk berpasangan. Setelah siswa tersebut sudah memahami materinya masing-masing, kemudian guru mengelompokkan kembali dengan memasangkan 1 peserta didik dari kelompok yang satu dengan peserta nomor 1 dari kelompok lain.

2. Membagikan Wacana

Model pembelajaran *cooperative script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain. Menurut Taniredja (2011:105), “Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru membagikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasannya. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

3. Membaca Ringkasan

Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara, yaitu menyampaikan dan menjelaskan tugas dan hasil tugasnya selengkap mungkin dan seorangnya lagi dari peserta didik sebagai pendengar yaitu bertugas menyimak/menunjukkan ide-ide pokok pembahasan yang kurang lengkap. Bertukar peran, yang semula sebagai pembicara berperan sebagai pendengar dan yang semula sebagai pendengar berperan sebagai pembicara. Sani (2013:12798) menyatakan bahwa, “Guru meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya/diskusinya dengan memanggil dari salah satu nomor siswa secara acak”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara, yaitu menyampaikan dan menjelaskan tugas dan hasil tugasnya selengkap mungkin dan seorangnya lagi dari peserta didik sebagai pendengar yaitu bertugas menyimak/menunjukkan ide-ide pokok pembahasan yang kurang lengkap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan pembelajaran model pembelajaran *cooperative script* adalah metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Jabalul Madaniyah Sijukkang yang beralamat di Pargarutan Julu Kecamatan Padangsidimpuan Timur Tapanuli Selatan. Penelitian ini direncanakan dalam waktu \pm 3 bulan mulai bulan Juli sampai September 2016. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sebagai pengolahan

data hasil penelitian dan membuat laporan hasil penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun pengukuran *kuantitatif* ataupun *kualitatif* daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Sebagaimana Sugiyono (2014:80) berpendapat, “Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini seluruh kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkring terdiri dari 2 kelas berjumlah 54 siswa. Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi. Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi atau wakil populasi yang diteliti. Sugiyono (2014:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah teknik Total Sampling, Sugiyono (2013: 81-85) *Sampling jenuh (total sampling)* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian adalah semua dari siswa-siswi kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkring Tahun Ajaran 2016/2017 sebagai sampel penelitian yang berjumlah 54 orang.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis menggunakan angket dan tes. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang variabel X. Menurut Arikunto (2007:102) Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Kemudian angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana masing-masing butir soal memiliki 4 pilihan jawaban sebagai berikut: sering (S) diberi skor 4, kadang-kadang (K) diberi skor 3, jarang (J) diberi skor 2 dan tidak pernah (TP) diberi skor 1.

Kemudian tes digunakan untuk mendapatkan data dari variabel Y. Tes adalah alat-alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan. Arikunto (2009:171) berpendapat: “Tes adalah instrumen yang disusun secara khusus karena mengukur sesuatu yang sifatnya penting dan pasti.” Dalam mengumpulkan data hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia penulis menggunakan tes pilihan ganda. Teknik pengumpulan data hasil belajar materi kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkring penulis menggunakan tes pilihan ganda. Pilihan ganda dengan 4 pilihan yaitu menjawab benar diberi skor 1 salah diberi skor 0.

Data hasil penelitian diolah dengan 2 tahap. Tahap pertama dengan analisis deskriptif yakni untuk memberi gambaran dari kedua variabel, tahap kedua dengan analisis statistik digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, hipotesis yang diajukan dibuktikan dengan menggunakan rumus uji “t-test”.

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembelajaran *cooperative script* diperoleh rata-rata 3,34, jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka model pembelajaran *cooperative script* masuk pada kategori “Baik”. Nilai setiap indikator model pembelajaran *cooperative script* dapat diuraikan sebagai berikut:

- d. Nilai model pembelajaran *cooperative script* pada indikator membagi peserta didik berpasangan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,46. Nilai tersebut apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian pada Bab III berada pada kategori “amat baik”.
- e. Nilai model pembelajaran *cooperative script* pada indikator membagikan wacana diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,29. Nilai tersebut apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian pada Bab III berada pada kategori “amat baik”.
- f. Nilai model pembelajaran *cooperative script* pada indikator membaca ringkasan diperoleh nilai rata-rata sebesar 33,26. Nilai tersebut apabila dikonsultasikan pada tabel kriteria penilaian pada Bab III berada pada kategori “amat baik”.

Berdasarkan tiap-tiap indikator motivasi ekstrinsik di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada indikator membagi peserta didik berpasangan yaitu sebesar 3,46 sedangkan nilai terendah berada pada indikator membagikan wacana yaitu sebesar 3,26. Dengan demikian rata-rata motivasi ekstrinsik apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 3 berada pada kategori “amat baik”.

Hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia diperoleh nilai rata-rata 52,40. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia masuk pada kategori “kurang”. Nilai setiap indikator kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai berikut:

- a. Hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijunggang pada indikator Pembentukan PPKI mencapai nilai rata-rata sebesar 57,4. Nilai tersebut apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian berada pada kategori “kurang”.
- b. Hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijunggang pada indikator Peristiwa Rengasdengklok mencapai nilai rata-rata sebesar 51,58. Nilai tersebut apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian berada pada kategori “kurang”.
- c. Hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia di kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijunggang pada indikator perumusan teks proklamasi mencapai nilai rata-rata sebesar 43,38. Nilai tersebut apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian berada pada kategori “kurang”.

Berdasarkan tiap-tiap indikator hasil belajar matematika materi kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada indikator pembentukan PPKI dengan metode eksperimen yaitu sebesar 57,4 sedangkan nilai terendah berada pada indikator perumusan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan metode eksperimen yaitu sebesar 43,38. Dengan demikian rata-rata hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 4 berada pada kategori “kurang”.

Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($0,418 < 1,67$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak disetujui kebenarannya. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model Pembelajaran *cooperative script* Terhadap Hasil Belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia Kelas VIII MTsS

JabalulMadaniyah Sijungkgang. Dengan kata lain Model Pembelajaran *Cooperative script* tidak merupakan faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada materi pokok kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan untuk menguji hipotesis dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 12,45 sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (db) = $N - 2 = 54 - 2 = 52$ adalah 1,67 maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,418 < 1,67$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak disetujui kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative script* Terhadap Hasil Belajar Kronologi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kelas VIII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka pada bagian akhir penulisan ini diambil kesimpulan sebagai berikut gambaran yang diperoleh dari model *cooperative script* diperoleh nilai rata-rata 23,34. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “amat baik”. Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis terhadap data hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia diperoleh nilai rata-rata adalah 52,40. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “kurang”.

Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 0,418$, bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2 = 54 - 2 = 52$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,67. Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} atau $0,418 > 1,67$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak disetujui keberadaannya. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *cooperative script* terhadap hasil belajar kronologi proklamasi kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
 Djamarah. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
 Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Parsada
 Kaelan. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Slavina, Robert. 2009. *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media
 Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Mas media Buana Pustaka.
 Taniredja, Tukiran. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
 Usiono. 2009. *Pancasila Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka